

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah

a. Sejarah Tradisi

Kemunculan tradisi suroan yang ada di Desa Satak tidaklah lepas dari berdirinya sebuah Desa Satak itu sendiri. Dulu dari cerita rakyat Desa Satak sangat kekurangan air. Dengan perkembangan dan kemajuan zaman Desa Satak Sekarang tidak lagi kekurangan air, karena sumber air didapatkan dari PDAM pengairan Gunung Kelud. Acara suroan yang dilakukan masyarakat Desa Satak ini adalah bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah dan mendapatkan keberkahan.

b. Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan rangkaian acara suroan yang di lakukan masyarakat Desa Satak adalah kirab tumpeng dan pada puncak acara yaitu wayang kulit. Dalam rangkaian pelaksanaan suroan menurut narasumber tidak ada kendala dan justru sebaliknya. Banyak dukungan dari masyarakat Desa Satak baik dari segi tenaga maupun dana.

c. Persepsi Masyarakat

Masyarakat satak yang penduduknya kurang lebih mencapai 3550 jiwa, dengan jumlah keagamaan 60 % orang muslim, meyakini bahwa bulan Suro adalah bulan yang sakral, mistis dan (kesedihan). Dari sejarah Islam sendiri

menceritakan peristiwa perang qarbala. Dengan rangkaian acara suroan tersebut di harapkan masyarakat terhindar dari keburukan dan malapetaka.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Peringatan Tahun Baru Hجريyah

a. Karakter Masyarakat Desa Satak

Karakter masyarakat yang terkenal dengan abangan, sekarang sudah mulai hilang dan memudar. Anak-anak muda yang memiliki kebiasaan nongkrong dan mabuk-mabukan sudah sangat sedikit. Hal ini tidak lepas dari perjuangan para tokoh agama yang mengenalkan kepada mereka pendidikan keagamaan pada tahun 1993 smpai sekarang. Menurut beliau jika hal ini dibiarkan akan berdampak negatif terhadap generasi-generasi yang akan datang.

b. Tradisi Wayang Kulit Sebagai Penerapan Nilai Akhlak

Pada acara puncak suroan yang dilakukan masyarakat Desa Satak adalah wayang kulit. Wayang kulit bukan sebagai hiburan semata melainkan sebagai media pembelajaran. Dalang yang mengatur semua cerita dalam pewayangan serta memerankan setiap tokoh wayang. Dalang biasanya mengambil cerita rakyat dan cerita mahabarata. Dari cerita tersebut masyarakat akan tau bahwa pewayangan adalah kesenian yang menggambarkan perilaku manusia. Sikap yang dilakukan manusia akan memberikan dampak di kehidupannya. Orang baik akan mendapatkan kebaikan dan sebaliknya.

3. Nilai Sosial Budaya Dalam Peringatan Tahun Baru Hجريyah

a. Sosial Masyarakat Desa Satak

Masyarakat Desa Satak memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, hal ini dapat di lihat langsung dalam kebiasaan masyarakat yang bekerja keras, tolong-menolong, gotong-royong. Partisipasi dan keterlibatan seluruh masyarakat Satak dalam perayaan suroan dari awal acara sampai akhir acara.

b. Nilai Sosial Budaya Dalam Peringatan Tahun Baru Hijriyah

Tradisi yang dibawa oleh para leluhur, kini telah mengalami perubahan sedikit. Dimana dulu masyarakat Satak pada acara suroan melakukan leluwuran (mengirim seserahan dikuburan) dan tayuban (kesenian tari, yang dilakukan pada malam hari dan berpakaian kurang sopan). Para tokoh desa dan tokoh agama di Desa Satak menghimbau kepada masyarakat untuk sedikit demi sedikit meninggalkan budaya yang dianggap kurang baik dengan digantikan budaya baru yang lebih mendidik seperti kirab tumpeng dan wayang kulit. tradisi baru ini dimaknai sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Satak memperoleh hasil bumi yang melimpah dan yang lainnya. Serta mendidik generasi muda untuk melaksanakan kegiatan suroan sesuai dengan syariat Islam.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat memberikan manfaat dan bahan pertimbangan :

1. Bagi pembaca, diharapkan dalam peringatan tahun barun Hijriyah, untuk rangkaian acara dilakukan sesuai dengan adat yang sudah ada di daerah masing-masing dan sesuai dengan syariat Islam.
2. Bagi pembaca, untuk memperoleh sebuah pendidikan tidak harus dalam sebuah lembaga formal, melainkan juga dari lingkungan luar. Seperti halnya pada pelaksanaan tradisi masyarakat yang ada di suatu daerah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mendalami beberapa teori agar hasil penelitian lebih kaya akan persepektif.